

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam kehidupan seseorang, agama memiliki peranan yang amat penting di karena kan agama ialah motivasi dalam kehidupan itu sendiri juga merupakan suatu alat pengontrol dan perkembangan diri untuk menjadi lebih baik lagi. Sebab itu, agama perlu untuk diketahui, ditelaah, dipahami dan diamalkan oleh tiap individu agar menjadi dasar kepribadian baik menjadikan diri manusia yang utuh. Agama pun mengatur hubungan sosial, baik dalam pengembangan diri pribadi atau termasuk dalam lingkup anggota masyarakat yang harmoni.

Karena agama merupakan dari dasar sebuah tata nilai dan juga faktor penentu dalam perkembangan dan pembinaan kemanusiaan dan manusia itu sendiri maka diperlukanlah pemahaman dan pengamalan dengan tepat dan benar untuk mencapai kesatuan dalam berdikari. Pendidikan agama sendiri memiliki peranan yang amat besar dalam membentuk karakteristik keagamaan seseorang. Maka dalam menuju jalan tujuan pendidikan nasional salah satunya yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa menjadi dasar pendidikan agama untuk dilaksanakan karena jangkauannya yang menyuluruh terhadap semua aspek hingga yang krusial sekalipun (Zakiyah, 2008: 29).

Perilaku adalah “aktivitas yang timbul karena adanya stimulus dan respon serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung”. (Soenarso, 2004: 3) Perilaku keagamaan adalah segala aktivitas manusia dalam kehidupan di dasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya” (Ramayulis, 2009: 100). Sedangkan remaja adalah “periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya”. (Sarlito W. Sarwono, 2010: 2).

Pada saat ini perkembangan zaman yang menyeret akhlak dan aqidah generasi muda begitu amat menjadi problematika yang menjadi urgensi bagi umat karena gejala kemerosotan moral dengan banyaknya kasus seperti penyalahgunaan narkoba, sex bebas, kriminalitas, pembullyan dan masih banyak sederet dari perilaku kurang terpuji lainnya. Sebaliknya perilaku keagamaan mengalami penurunan yang signifikan; kesopanan, sifat saling gotog royong, ramah terhadap sesama, rendah hati, saling tolong menolong dalam hal kebaikan, perilaku keagamaan seperti itu menjadi hal langka untuk di lihat. (Ki Supriyoko, 2003: 3).

Karena itu diperlukan suatu solusi untuk menanganinya, menjadi tonggak pertahanan terakhir, dan menjadi pengontrol dalam perilaku keagamaan anak, dakwah islam menjadi jawabannya. Hal ini di karenakan dakwah islam menjadi batas dan pengontrol menuju ke arah yang lebih baik lagi dalam memerangi gairah nafsu manusia yang seringkali menuntun pemiliknya kepada keburukan. Dakwah islam ini juga dituntut untuk berperan secara aktif dalam beradaptasi untuk menggunakan teknologi secara bermanfaat dalam menunjang dakwah islam di era modernisasi. Hal ini berlaku agar tercapainya keseimbangan dalam tatanan kehidupan ummat manusia, agar tidak terjerumus lebih dalam lagi pada pemafaatan teknologi yang di salah gunakan.

Lebih jauh lagi, bahwa perhatian yang diberikan oleh pendidikan formal terhadap pada pendidikan moral atau bisa disebut pendidikan perilaku keagamaan masih kurang, hal ini karena pendidikan formal lebih condong pada kedimensi pengetahuan (*cognitive oriented*) (Suyanto, 2000:153) Sekolah percaya bahwa jika aspek kognitif telah memenuhi standar yang telah ditetapkan maka aspek afektif akan ikut berkembang secara positif (Mawardi, 2008:6). Oleh karena itu, pendidikan tentang perilaku keagamaan pada sekolah formal tidaklah cukup untuk memenuhi harapan dan mencapai pemahaman sang anak, butuh bimbingan lebih dan pegangan yang lebih berarti untuk di genggam sang anak.

Dengan alasan tersebut, peran dakwah dimaksudkan menjadi penanggulangan, pencegahan serta motivasi untuk mengarahkan perilaku anak lebih religious lagi dan terjaga juga bisa dalam menopang motivasi positif dalam

pembelajaran. Salah satu dakwah Islam yang berperan penting dalam mewujudkan mimpi di atas adalah marawis. Menurut Diah Ratna Prihastuti dalam skripsinya yang berjudul *“Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Hadrah Al-Banjari Dalam Mengaktualisasikan Nilai-Nilai Kebudayaan Islam Sebagai Wujud Membentengi Diri Terhadap Budaya Asing Di MAN 1 Magetan”* beliau mengatakan bahwa; melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam penanaman nilai nilai pendidikan islam berbasis kebudayaan dapat menarik siswa untuk mempelajari nilai keagamaan dan siswa dapat mengontrol dan membedakan mana perkembangan zaman yang baik dan yang buruk sesuai dengan nilai keagamaan, dalam akhlak siswa dapat bertingkah laku baik dan sopan dengan menanamkan nilai nilai sesuai dengan norma keislaman (Diah Ratna Prihastuti, 2019:149).

Gemma Al-Hikmah menghadapi tantangan yang sama, ketepatan dan kecepatan dalam beradaptasi dan kreatifitas di uji dalam proses meningkatkan perilaku keagamaan IRMA yang di kelolanya. Oleh karena itu, marawis menjadi salah satu pilihan yang di pilih sebagai penyeimbang agama dan modern yang juga disukai anak anak muda.

Dari hal itu, maka penulis ingin mengangkat tema tentang bahasan bagaimana perjalanan dari marawis ini bisa untuk mengangkat moral dan minat mengaji pada Desa Nyimplung. Dalam hal ini dengan judul *“Aktivitas remaja masjid dalam mengikuti kegiatan marawis hubungannya dengan perilaku keagamaan mereka (Penelitian pada Irma GEMMA AL-HIKMAH Kec. Wanareja, Kab. Subang)”*.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas kelompok remaja masjid Gemma Al-Hikmah dalam kegiatan marawis?

2. Bagaimana perilaku keagamaan kelompok remaja masjid Gemma al-Hikmah?
3. Bagaimana hubungan antara aktivitas remaja masjid Gemma al-Hikmah dalam kegiatan marawis dengan perilaku keagamaan mereka?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah tersebut, penulisan ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui aktivitas kelompok remaja masjid Gemma Al-Hikmah dalam kegiatan Marawis;
2. Untuk mengetahui perilaku keagamaan kelompok remaja masjid Gemma Al-Hikmah;
3. Untuk mengetahui hubungan antara aktivitas remaja masjid Gemma al-Hikmah dalam kegiatan marawis dengan perilaku keagamaan mereka.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah ilmu pengetahuan dalam metode pembelajaran, yakni metode pelatihan marawis agar dapat membantu para remaja masjid meningkatkan perilaku keagamaan yang berkurang. Kemudian penelitian ini juga bisa untuk literatur dalam pelaksanaan penelitian di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga Gemma, sebagai informasi, refleksi dan juga evaluasi dalam menyelenggarakan pelatihan marawis dalam meningkatkan lagi ke depannya untuk peningkatan perilaku keagamaan
- b. Bagi peneliti, sebagai pengalaman tersendiri dalam menghadapi perilaku keagamaan dengan menggunakan berbasis kebudayaan marawis, dan sebagai dasar penelitian selanjutnya

E. Kerangka Berpikir

1. Marawis

Marawis adalah salah satu jenis "band tepuk" dengan perkusi sebagai alat musik utamanya. Musik ini merupakan kolaborasi antara kesenian Timur Tengah dan Betawi, dan memiliki unsur keagamaan yang kental. Itu tercermin dari berbagai lirik lagu yang dibawakan yang merupakan pujian dan kecintaan kepada Sang Pencipta. (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2015).

Pada awal perkembangannya, marawis ini digunakan dalam penyebaran syiar agama Islam oleh para Wali. Pada zaman puncaknya kerajaan Demak Bintoro yang juga merupakan kerajaan Islam pertama di pulau Jawa, yang dimana sebagian penduduknya masih mayoritas dalam menganut Hindu dan Budha, karena itu untuk menarik minat penduduk/masyarakat terhadap ajaran agama Islam, para Wali Songo melakukan beberapa pendekatan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat yang mereka tinggali, salah satunya dengan menggunakan pendekatan melalui rebana dan marawis. (Munawaroch, 2016:25).

2. Perilaku Keagamaan

Perilaku mempunyai beberapa arti; kelakuan, tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungannya (Meity Taqdir, dkk, 2011: 403). Sedangkan menurut istilah, perilaku adalah "tingkah laku yang menyangkut keaneragaman perasaan, seperti takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, waswas, dan sebagainya" (Muhibbin Syah, 2010: 125). Selanjutnya keberagamaan atau bisa di sebut keagamaan berasal dari kata akar "agama", yang dimana menurut sanskerta artinya tidak kacau, agama adalah peraturan yang mengatur manusia untuk tidak kacau (Dadang Kahmad, 2000:21). Perilaku keagamaan adalah "segala aktivitas manusia dalam kehidupan didasarkan atas nilai nilai agama yang diyakininya" (Ramayulis, 2009:100). Perilaku keagamaan bisa juga diartikan sebagai

bentuk suatu sikap yang didorong keagamaan dalam diri seseorang dalam suatu keadaan yang menuntut hal itu.

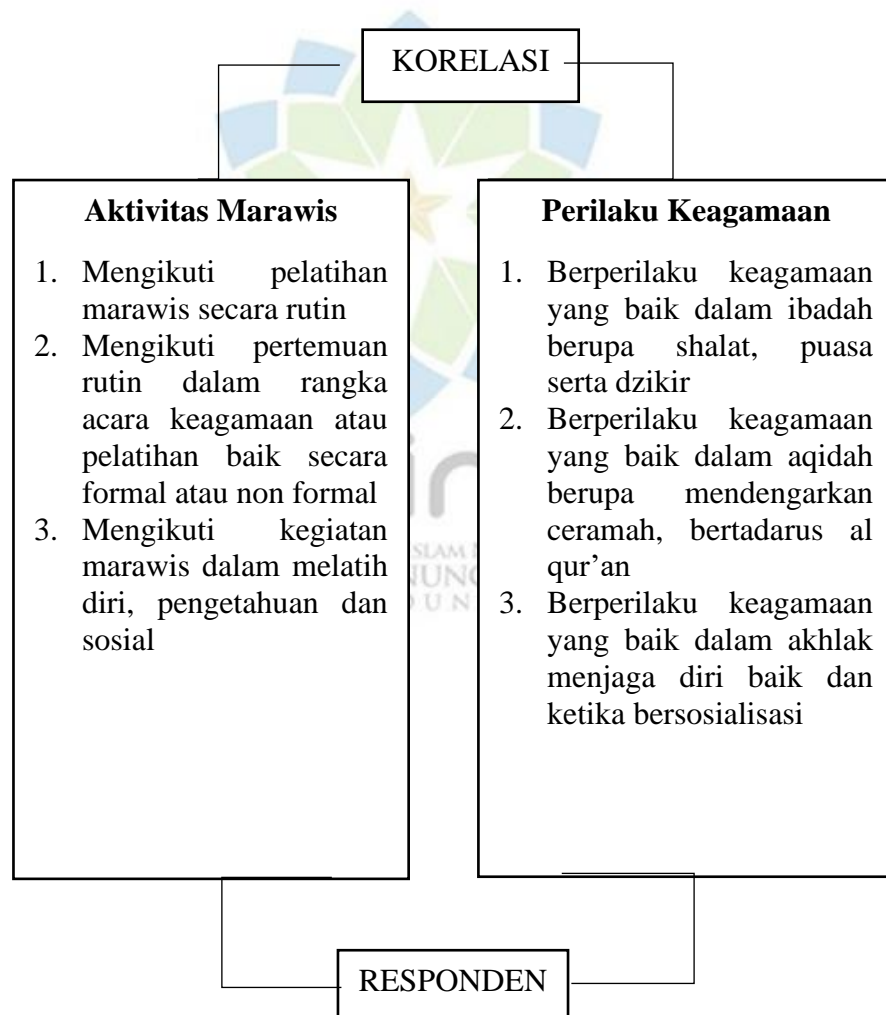
Tujuan dari pendidikan nasional sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang baik, unggul serta mulia. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukanlah suatu lembaga pendidikan yang mampu untuk mengembangkan kognitif, afektif, psikomotor yaitu sekolah. Namun pendidikan yang terdapat di sekolah merujuk kepada pendidikan berbasis formal, mengedepankan dalam pengembangan aspek pengetahuan. Sedangkan salah satu faktor dalam pembentukan perilaku, tidak hanya terbatas dalam aspek pengetahuan, namun juga melalui proses sosialisasi. Hal ini seringkali terlepas dalam pengawasan praktikan pendidikan, untuk mengawasi peserta didik kala sekolah telah selesai sehingga para peserta didik mengalami 'kebebasan' dalam tindakan serta pergaulan yang condong pada perilaku buruk.

Gemma Al-Hikmah merupakan salah satu IRMA yang menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan Islam; akidah, akhlak, dan ibadah dengan konsep kegiatan marawis. Marawis sendiri terlahir pada tahun 2016 dan dijadikan sebagai pelengkap para proses belajar mengaji yang diselenggarakan oleh Gemma Al-Hikmah dan juga menjadi penarik minat utama dalam syiar dakwah yang dilakukan di wilayah Kec. Wanareja.

Kegiatan marawis ini dilaksanakan setiap hari Selasa, Jum'at serta Sabtu dimulai pada setelah isya jam 19.00 hingga jam 21.00 wib. Kegiatan marawis ini dilaksanakan di Masjid Al-Hikmah, Desa Nyimplung, Kec. Wanareja. Juga Tim Marawis Gemma Al-Hikmah seringkali dipanggil untuk melakukan beberapa penampilan seperti, acara pernikahan, maulid, hajatan, penyambutan tamu, peringatan hari besar Islam juga mengikuti lomba-lomba nasional yang diselenggarakan oleh Plt. Kabupaten Subang. Keberhasilan pelatihan marawis ini dalam memberikan pendidikan peningkatan perilaku keagamaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dalam segi akidah,

akhlak dan ibadah dibuktikan dengan dampak yang dirasakan oleh anggota marawis.

Bagi para anggota pelatihan marawis berefek positif dalam diri mereka, karena terbiasa mendengar dan melantukan shalawat, lagu lagu islami, tingkah laku dan perilaku mereka merasa lebih terkendali, rendah hati, dan memiliki sikap gotong royong yang kuat. Dengan demikian yang menjadi indikator dalam penelitian di pelatihan marawis ini adalah peningkatan perilaku keagamaan berupa; akidah, akhlak dan ibadah remaja masjid melalui pelatihan marawis yang mendengarkan lagu lagu islami dan sholawat.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan asumsi atau dugaan mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan serta untuk melakukan pengecekan. (Sudjana, 2016: 219).

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

- H₀ : Tidak terdapat hubungan antara aktivitas marawis terhadap perilaku keagamaan mereka
- H₁ : Terdapat hubungan antara aktivitas marawis terhadap meningkatnya perilaku keagamaan mereka

Kaidah Keputusan :

- Tolak H₀ jika t hitung > t tabel dan terima H₁
- Terima H₀ jika t hitung < t tabel dan tolak H₁

Dengan begitu dapat dirumuskan hipotesis penelitian yakni hipotesis alternatif (H₁) akan lebih besar perolehannya dari hipotesis nihil (H₀) dengan korelasi positif yang signifikan. Dapat diprediksikan bahwa dengan optimalnya kehadiran marawis, maka diduga akan berpengaruh terhadap peningkatan perilaku keagamaan pada remaja masjid di pengajian di Desa Nyimplung Al - Hikmah.

G. Hasil Penelitian Relevan

Untuk memperkuat landasan teoritis tentang pengaruh hadirnya kegiatan Marawis dalam meningkatkan minat mengaji beberapa referensi pustaka pokok yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang berjudul *Implementasi Program Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Marawis di MA Masyariqul Anwar Bandar Lampung* oleh Iis Muttaqin (1411010316). Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan pada karakter yang berkembang semakin membaik. Hasil ini juga mempengaruhi karakter sang anak yang semakin berkembang dalam segi religius, nasionalis dan menjadi karakter yang lebih mandiri.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Nurhaiyah Sormin (NIM.1611210074) yang berjudul *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Marawis dalam Mengaktualisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kebudayaan di MAN 1 Kota Bengkulu*. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh kesimpulan bahwa anggota marawis mengalami peningkatan secara signifikan, baik dalam hal ibadah seperti shalat 5 waktu, puasa sunnah serta semakin gemar untuk membaca Al-Qur'an.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Fitria Budi Handayani (NPM.1541010210) yang berjudul *Marawis sebagai Media Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Remaja Desa Candirejo Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah*. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh kesimpulan bahwa marawis dapat menjadi media dalam pembinaan akhlak remaja menjadi lebih beradab, sopan dan santun.

